

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan perkebunan, khususnya yang bergerak dalam sektor kelapa sawit, memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor perkebunan kelapa sawit, telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa periode. Saham perusahaan perkebunan termasuk dalam sektor pertanian yang diperdagangkan di BEI dan kerap menjadi sorotan investor karena potensi keuntungan yang cukup besar, terutama ketika harga komoditas sawit dunia sedang tinggi.

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki orientasi untuk memaksimalkan perolehan laba dalam kurun waktu tertentu. Laba dipandang sebagai indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya serta menjaga kelangsungan eksistensinya di tengah persaingan pasar. Secara konseptual, laba merupakan selisih lebih dari total pendapatan terhadap seluruh biaya yang telah dikorbankan dalam rangka menjalankan aktivitas ekonomi pada periode tertentu (Rustami et al., 2014). Untuk mencapai laba yang optimal, perusahaan dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, menerapkan strategi efisiensi biaya produksi, dan tetap menjaga stabilitas harga jual. Selain itu, penetapan harga yang tepat serta peningkatan volume penjualan juga menjadi faktor penting dalam menunjang pencapaian laba yang diharapkan.

Berdasarkan data terbaru, perusahaan-perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia menunjukkan kontribusi signifikan terhadap sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti terlihat pada grafik, Sinar Mas Agro memimpin dengan pendapatan sebesar Rp36,19 triliun, diikuti oleh Astra Agro dan Salim Ivomas dengan pendapatan masing-masing Rp17,45 triliun dan Rp13,65 triliun. Perusahaan-perusahaan lain seperti Dharma Satya dan PP London Sumatra juga tercatat sebagai pemain utama dengan pendapatan yang cukup besar. (news, 2024). Berikut merupakan grafik perkembangan pendapatan perusahaan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2020.



Sumber : goodnews, (2024).

Grafik di atas menunjukkan beberapa perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia berdasarkan pendapatan dalam triliun rupiah. Sinar Mas Agro

menempati posisi teratas dengan pendapatan sebesar Rp36,19 triliun, diikuti oleh Astra Agro dengan Rp17,45 triliun, dan Salim Ivomas dengan Rp13,65 triliun. Perusahaan-perusahaan lain seperti Dharma Satya, PP London Sumatra, dan Sampoerna Agro juga tercatat memiliki pendapatan signifikan. Data ini menggambarkan skala besar industri kelapa sawit di Indonesia yang mencerminkan posisi dominan mereka di pasar global dan menjadi penentu utama dinamika di sektor perkebunan yang diperdagangkan di BEI.

Pada tahun 2023, meskipun perusahaan-perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia mencatat pendapatan yang signifikan, banyak dari mereka mengalami penurunan laba bersih secara drastis. Pada tahun 2023, beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit mengalami penurunan kinerja yang signifikan. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mencatat penurunan laba bersih sebesar 54,58% menjadi Rp 367,57 miliar, dengan pendapatan dari penjualan yang juga turun 14,35% menjadi Rp 9,39 triliun. PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) melaporkan penurunan laba bersih yang lebih tajam, yaitu 60,62%, menjadi Rp 212,26 miliar pada periode yang sama. Sementara itu, PT Triputra Agro Persada Tbk (TAPG) mencatat penurunan penjualan sebesar 11% menjadi Rp 8,32 triliun, dengan harga jual rata-rata minyak sawit mentah (CPO) yang turun 9% menjadi Rp 11.115 per kilogram. Golden Agri-Resources (GAR) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 60% pada kuartal pertama 2024, dipengaruhi oleh kerugian selisih kurs, beban bunga yang lebih tinggi, dan biaya umum serta administrasi musiman (Trending, 2024).

Penurunan Laba bersih perusahaan juga merupakan efek dari adanya permasalahan kebijakan pemerintah atas minyak sawit. Melemahnya produksi sejak 2021 membuat harga minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) global meningkat hingga level 5.159 rupiah per ton. Dalam menyikapi hal ini maka pemerintah menetapkan kebijakan harga eceran tertinggi minyak goreng curah pun ditetapkan sebesar Rp11.500 per liter, minyak goreng kemasan sederhana Rp13.500 per liter, dan minyak goreng kemasan premium Rp14.000 per liter. Kebijakan tersebut memberikan dampak negatif pada penurunan laba Perusahaan Atra Agro Lestari. Dimana peraturan tersebut menyebabkan penjualan semakin rendah (Bisnis.com).

Labanya merupakan elemen penting dalam informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian para pemangku kepentingan, khususnya investor. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal sangat menentukan persepsi pihak eksternal terhadap kinerja manajerial dan prospek masa depan perusahaan. Menurut Suprihatmi (2016), laba sering digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia guna menciptakan nilai ekonomi di masa yang akan datang.

Jannah (2018) juga menegaskan bahwa keberhasilan suatu perusahaan secara umum diukur dari kapasitasnya dalam menciptakan laba. Laba yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai modal pengembangan kegiatan usaha di berbagai lini. Dalam kerangka akuntansi, laba didefinisikan sebagai selisih lebih antara pendapatan dengan beban yang terjadi dalam rangka operasional perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan laba yang tepat diperlukan, dengan

mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam meramalkan kondisi usaha ke depan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi pencapaian laba tersebut.

Salah satu determinan utama dari laba bersih adalah tingkat penjualan. Sulaeman (2017) mengemukakan bahwa kegiatan inti perusahaan banyak bergantung pada aktivitas penjualan; semakin tinggi volume penjualan yang dicapai, maka semakin besar pula potensi peningkatan laba. Aktivitas *selling* merupakan proses strategis yang mencakup pencarian pembeli, pengaruh terhadap keputusan pembelian, serta penyesuaian antara kebutuhan konsumen dengan produk yang ditawarkan, termasuk dalam menetapkan harga yang saling menguntungkan bagi produsen dan konsumen (Moekijat, 2017).

Berbagai studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Soewignyo (2016), Tumanggor *et al.* (2016), Putranto (2017), Teratai (2017), Rahmanita (2017), dan Jannah (2018), menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penjualan dengan laba bersih. Namun demikian, temuan berbeda dilaporkan oleh Fatimah (2020), yang menyatakan bahwa penjualan justru berdampak negatif signifikan atau bahkan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Selain penjualan, faktor lain yang juga memengaruhi laba bersih adalah biaya produksi. Menurut Mulyadi (2018), biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses transformasi bahan baku menjadi produk akhir yang siap untuk dipasarkan. Fungsi utama dari biaya ini adalah untuk mendukung operasional perusahaan agar mampu meningkatkan volume produksi. Sari dalam Paryati *et al.* (2019) menyatakan bahwa biaya produksi

mencerminkan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan output tertentu, dengan harapan bahwa nilai keluaran tersebut lebih besar daripada input yang dikorbankan, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba.

Secara logis, peningkatan volume produksi berbanding lurus dengan peningkatan laba, karena semakin banyak barang yang diproduksi, maka semakin besar pula jumlah produk yang dapat dijual. Namun, untuk meningkatkan produksi, perusahaan memerlukan tambahan biaya produksi. Peningkatan biaya ini akan berdampak pada kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasar. Dengan demikian, penjualan berpotensi meningkat, yang akhirnya dapat mendorong kenaikan laba perusahaan (Putra, 2019). Oleh karena itu, terdapat hubungan tidak langsung antara peningkatan biaya produksi dengan peningkatan laba melalui mekanisme peningkatan volume penjualan.

Penelitian oleh Putra (2019), Dwiyantri (2014), Rustami et al. (2014), serta Yuda & Sanjaya (2020) mendukung pandangan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil temuan Nurawaliah, Sutrisno, dan Nurmilah (2020) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dari biaya produksi terhadap laba bersih.

Selanjutnya, variabel lain yang turut berperan dalam memengaruhi laba adalah kewajiban atau utang. Utang merupakan komponen dalam struktur modal yang mencerminkan kewajiban perusahaan untuk melunasi pinjaman kepada pihak ketiga. Utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun dikategorikan sebagai kewajiban jangka pendek, sementara kewajiban dengan

tenggat lebih dari satu tahun termasuk dalam kewajiban jangka panjang. Perusahaan kerap memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan eksternal dalam rangka ekspansi usaha dan pencapaian tujuan strategis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini & Nazahah (2017) serta Octaviana (2017) menyatakan bahwa utang memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Namun, hasil berbeda dilaporkan oleh Putri & Supadmi (2016), yang menemukan bahwa utang justru berpengaruh negatif terhadap laba.

Melihat adanya inkonsistensi temuan dalam sejumlah studi terdahulu mengenai pengaruh penjualan, biaya produksi, dan total utang terhadap laba bersih, maka peneliti memandang penting untuk mengkaji ulang hubungan antar variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi Dan Total Utang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah total utang berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penjualan terhadap laba bersih perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh total utang terhadap laba bersih perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoristis

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah literatur dalam perkembangan ilmu manajemen keuangan dan penerapannya.

- b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang ilmu manajemen keuangan serta penerapannya dalam suatu perusahaan terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penjualan, biaya produksi, dan total utang terhadap laba bersih perusahaan.

b. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditur untuk mempertimbangkan keputusan investasi dan pemberian pinjaman pada masa yang akan datang.